

DIES: Dalwa Islamic Economic Studies

Vol. 2 No. 2, Desember 2023

<https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/dies/>

## Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik di Sekolah Islam

**Bahru Rozi\***

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

[bahrurozi@uidalwa.ac.id](mailto:bahrurozi@uidalwa.ac.id)

\*Correspondence

DOI: 10.38073/dies.v2i2.1389

Received: November 2023

Accepted: December 2023

Published: December 2023

### Abstract

Economic problems are problems that arise when wants and needs exceed available resources. People who have unlimited wants and needs, while the available resources cannot meet these needs, then economic problems arise from there. The objectives of this research are (1) to find out the objectives of entrepreneurship learning for students (2) to find out the components of entrepreneurship learning for students. This research uses library research methods. The results of this research show: (1) the aim of entrepreneurship learning is to provide provisions for students and instill attitudes, values and a spirit of independence as well as the ability to collaborate and embed the entrepreneurial paradigm or mindset in students. (2) The curriculum components must include education (educational, creativity, multiple intelligence), types of work/occupation (occupation, vocational subject matter) and entrepreneurship/entrepreneurship.

**Keywords:** *Entrepreneurship, Students, Economics*

### Abstrak :

Masalah ekonomi adalah masalah yang muncul ketika keinginan dan kebutuhan melebihi sumber daya yang tersedia. Orang yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas, sementara sumber daya yang tersedia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka masalah ekonomi muncul dari sana. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui tujuan pembelajaran kewirausahaan pada peserta didik (2) mengetahui komponen-komponen pembelajaran kewirausahaan pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah memberikan bekal bagi peserta didik dan menanamkan sikap, nilai-nilai dan semangat kemandirian serta kemampuan kerjasama dan tertanamnya paradigma atau pola pikir entrepreneurship pada peserta didik. (2) Komponen-komponen kurikulum didalamnya harus terdapat pendidikan (*educational, creativity, multiple entelegence*), jenis bidang pekerjaan/okupasi (*occupation, vocational subject matter*) dan kewirausahaan/entrepreneurship.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan, Peserta Didik, Ekonomi*

## PENDAHULUAN

Masalah ekonomi adalah masalah yang muncul ketika keinginan dan kebutuhan melebihi sumber daya yang tersedia. Orang yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas, sementara sumber daya yang tersedia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka masalah ekonomi muncul dari sana.

Islam adalah agama yang sempurna. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, Allah Swt. sudah mengaturnya. Hal-hal yang paling mendasar sampai yang paling penting semuanya ada di Islam.

Salah satu hal yang penting yang terkait dengan kebutuhan hidup manusia adalah ekonomi. Dalam bidang ekonomi, Islam mempunyai aturan dan konsep tersendiri yang berbeda dengan konsep agama lain. Di dalam konsep ekonomi itu, terdapat tujuan yang mana tujuan tersebut untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Menurut Zainudin Ali, tujuan ekonomi Islam bisa didekati dengan beberapa pendekatan, yaitu: (a) konsumsi manusia dibatasi pada tingkat yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia; (b) alat pemuas kebutuhan manusia seimbang dengan tingkat kualitas manusia, agar mampu meningkatkan kecerdasan dan kemampuan teknologinya guna menggali sumber-sumber alam yang masih terpendam; (c) dalam pengaturan distribusi dan sirkulasi barang dan jasa, nilai-nilai moral harus diterapkan; (d) pemerataan dan pendapatan dilakukan dengan mengingat sumber kekayaan seseorang yang diperoleh dari usaha halal, maka zakat sebagai sarana distribusi pendapatan merupakan sarana yang ampuh.<sup>1</sup>

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Permasalahan ekonomi global adalah salah satu factor penghambatnya. Persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbisnis adalah pemandangan keseharian yang sering kita lihat dan dengar di media massa.

Untuk itu diperlukan pembelajaran khusus yang terkait dengan bisnis dan ekonomi untuk generasi muda, baik siswa maupun mahasiswa, terutama di sekolah ataupun perguruan tinggi Islam yang ada di Negara kita. Tujuannya agar mereka mampu bersaing dan berkarya di era global seperti saat ini. Salah satu yang harus diajarkan kepada mereka adalah pelajaran kewirausahaan. Harapannya, ke depan mereka mampu menjadi manusia-manusia yang mandiri dan berdikari tanpa berharap akan pekerjaan yang formal, yang semakin hari semakin ketat dan banyak peminatnya.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik

---

<sup>1</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 amat mendasar dalam memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan, seperti filosofi pendidikan nasional berdasarkan filsafat Pancasila, paradigma pendidikan dan pemberdayaan manusia seutuhnya, paradigma pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik.<sup>2</sup>

Dalam perspektif ekonomi, pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang andal untuk menjadi subyek penggerak pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan lulusanlulusan bermutu yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, dan mempunyai keterampilan teknis dan kecakapan hidup yang memadai. Pendidikan juga harus menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kemampuan entrepreneur, yang menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian nasional. Bahkan peran pendidikan menjadi sangat penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing nasional dan membangun kemandirian bangsa, yang menjadi prasyarat mutlak dalam memasuki persaingan global.

Dinamika perekonomian bangsa yang bertumpu pada pertumbuhan budaya entrepreneur tradisional, perlu dipadukan dengan penguasaan ipteks dalam suatu kegiatan pendidikan khususnya di sekolah dan perguruan tinggi. Pengembangan budaya entrepreneur di lembaga pendidikan menjanjikan harapan cerah bagi terciptanya sumber daya manusia yang mandiri dalam berfikir dan bertindak, mampu menerapkan ipteks yang dipahaminya untuk kesejahteraan diri dan masyarakatnya.

Budaya entrepreneur yang tumbuh secara alami dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat Indonesia merupakan suatu asset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Sudah saatnya bangsa Indonesia memilih entrepreneurhip sebagai jalan keluar dari permasalahan ekonomi, terutama

---

<sup>2</sup> Pemerintah Negara Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003), [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(1\)%20Setiap%20warga%20negara%20yang jawab%20terhadap%20keberlangsungan%20penyelenggaraan%20pendidikan.](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(1)%20Setiap%20warga%20negara%20yang jawab%20terhadap%20keberlangsungan%20penyelenggaraan%20pendidikan.)

untuk menjawab problem relevansi pendidikan di Indonesia.

Angka pengangguran terdidik di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang menaik. Ini karena dominasi paradigma lulusan pendidikan adalah mencari kerja (*job seeker*) bukan menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Entrepreneurship merupakan salah satu langkah kongkrit untuk keluar dari problem relevansi pendidikan ini serta cara lain pendidikan memberikan nilai tambah bagi produktifitas nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa anotasi dan data deskriptif yang terdapat dalam teks penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku-buku, terbitan berkala dan konten lainnya yang berkaitan dengan ekonomi dan kewirausahaan. Analisis data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta-fakta tentang peristiwa sebagaimana tertulis dalam pernyataan-pernyataan yang bersumber dari sumber yang diteliti. Penelitian kepustakaan yang digunakan penulis merupakan metode yang efektif untuk menganalisis fenomena tentang perekonomian yang ada di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kewirausahaan**

Kewirausahaan atau entrepreneurhip adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.<sup>3</sup> Entrepreneurhip adalah kemampuan kreatif, inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.<sup>4</sup> Lebih jauh Zemmerer mengatakan bahwa entrepreneurhip merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru untuk menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Suryana, *Entrepreneur: Pedoman praktis, kiat dan Proses menuju sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

<sup>4</sup> Suryana.

<sup>5</sup> Huda Ghalib dan Achma Hendra Setiawan, "Analisis Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Usaha Catering Di Kota Semarang," *Diponegoro Journal of Economics* 9, no. 1 (5 Februari 2019), <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje/article/view/3705>.

Entrepreneurship adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Sedangkan menurut Nasution, bahwa entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.<sup>6</sup> Entrepreneurship adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Ciputra memandang pendidikan kewirausahaan dari sisi ekonomi, dimana pembelajaran kewirausahaan memberikan tiga manfaat berarti, yakni: a. Menghasilkan manusia-manusia masa depan yang sanggup tidak miskin. b. Para entrepreneur yang bertumbuh adalah sumber-sumber pendapatan negara yang dapat diandalkan. c. Para entrepreneur ikut membuka lapangan pekerjaan baru, ikut membangun kota-kota baru, mengembangkan pertanian, menggairahkan produk-produk kebutuhan masyarakat, dan menyediakan jasa layanan publik yang berkualitas.<sup>7</sup>

#### **Tujuan Pembelajaran Kewirausahaan pada Peserta Didik**

Arah proses kewirausahaan dimulai dari imitasi dan duplikasi. Sedangkan hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan ialah tertanam atau terbentuknya jiwa entrepreneur pada diri seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi entrepreneur dengan kompetensinya.<sup>8</sup> Inti dari kompetensi seorang entrepreneur adalah inovatif dan kreatif. Sementara itu menurut Bygrave bahwa salah satu faktor pendorong inovasi adalah kreativitas. Dengan demikian tujuan utama pembelajaran kewirausahaan pada prinsipnya adalah mencetak entrepreneur yang kreatif dalam artian individu yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan hidupnya kelak, khususnya di dunia usaha atau profesi lainnya.

Seseorang yang memiliki kreativitas yang tinggi adalah orang yang selalu ingin tahu, suka mencoba, senang bermain, dan intuitif. Jadi tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kemampuan inovatif serta bermanfaat bagi masyarakat.

Suherman mengutarakan bahwa pada dasarnya tujuan pembelajaran kewirausahaan diantaranya harus memuat hal-hal yang berhubungan dengan:

---

<sup>6</sup> Muhammad Mustaqim dan Suhadi Suhadi, "ANALISIS IMPLEMENTASI ENTREPRENEURSHIP DI KALANGAN SANTRI," *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 2, no. 1 (22 Mei 2019): 1–22, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i1.5245>.

<sup>7</sup> Ciputra, *Ciputra Quantum Leap: Kewirausahaan mengubah Masa depan bangsa dan masa depan Anda* (Jakarta: PT Alex Media Computindo, 2008).

<sup>8</sup> Eman Suherman, *Desain pembelajaran kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008).

1) Pemahaman terhadap konsep kewirausahaan; 2) Pembentukan jiwa entrepreneur; 3) Pengembangan diri; 4) Teknik-teknik berentrepreneur; 5) Aspek manajemen bisnis (usaha); 6) Pemasaran, penjualan, dan teknik optimalisasi resiko; 7) Kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan komunikasi; 8) Langkah-langkah memasuki dunia usaha; 9) Dasar ilmu ekonomi; 10) Pengembangan usaha; 11) Studi kelayakan; dan 12) Etika bisnis<sup>9</sup>

Dari tujuan pembelajaran kewirausahaan yang telah dikemukakan, dapatlah diketahui bahwa tujuan tersebut pada dasarnya mengarah pada kewirausahaan dilihat dari sisi bisnis atau usaha dalam arti sempit, yakni membuat, memasarkan, dan atau menjual produk guna mendapatkan keuntungan finansial. Padahal secara hakiki, jiwa entrepreneur mestinya bukan hanya berguna bagi pendirian dan atau pengelolaan usaha mandiri, melainkan dapat pula dimanfaatkan untuk bekerja pada orang lain, atau lembaga sejenis.

Jadi, tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui tiga dimensi, yaitu: 1) *aspek managerial skill*; 2) *Production technical skill*; dan 3) *Personality developmental skill*. Dari ketiga hal utama tersebut, intinya adalah menanamkan sikap, nilai-nilai dan semangat kemandirian serta kemampuan kerjasama dan tertanamnya paradigma atau pola pikir entrepreneurship pada peserta didik.

Menurut Pentti M bahwa tujuan kurikulum pembelajaran kewirausahaan adalah ingin menghasilkan lulusan yang: 1) memiliki kapasitas untuk memulai usaha baru, 2) memiliki kapasitas untuk bekerja secara efektif dalam sebuah organisasi kecil, 3) memiliki kapasitas untuk bekerja secara efektif dalam pasar kerja yang fleksible, dan 4) memiliki keterampilan kewirausahaan untuk kehidupan yang lebih baik.<sup>10</sup>

Model pembelajaran kewirausahaan akan berhasil dengan baik bila seorang guru mampu mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik dengan menggunakan prosedur yang sistematis. Belajar kewirausahaan bukan hanya sekedar mengajari bagaimana peserta didik dapat membuat kemudian menjual, melainkan memberikan pengalaman dan kecakapan langsung bagaimana merancang dan mengelola sebuah usaha secara utuh. Bagi seorang peserta didik sebagai pemula dalam wirausaha, keikutsertaan dalam kegiatan ini akan merupakan inisiasi penumbuhan dan pemahaman jiwa entrepreneur.

Pembelajaran kewirausahaan pada dasarnya diarahkan untuk melakukan pendidikan, pelatihan, bimbingan dan pembinaan, maka pelaksanaan

---

<sup>9</sup> Suherman.

<sup>10</sup> Finnah Fourqoniah dan Anna Christiana, "Refleksi Pendidikan Kewirausahaan : Sudahkah Mampu Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Program Studi Administrasi Bisnis)," *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019* 1, no. 1 (19 Oktober 2019): 141-46.

pembelajaran kewirausahaan bisa menjadi bidang studi dan juga bisa dijadikan kegiatan ekstrakurikuler dalam waktu yang berbeda atau bersamaan. Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori kemudian dilanjutkan dengan praktek, dan implementasi. Setelah persiapan dan pengadaan materi pembelajaran selesai, maka dilaksanakanlah proses pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan utama mengisi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selanjutnya, bersamaan dengan berjalannya proses disediakan juga wahana konsultasi terutama untuk hal-hal pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengisi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tujuan pembelajaran kewirausahaan di sekolah bisa terwujud apabila semua komponen-komponen pembelajaran (teori, praktik, dan implementasi) dapat dilakukan secara efektif. Kenyataan yang terjadi di sekolah, pembelajaran kewirausahaan hanya sampai di komponen teori saja, sedangkan praktik dan implementasi kewirausahaan belum dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, program pembelajaran kewirausahaan di sekolah harus dikembangkan dan dirancang dengan cermat, agar tujuan yang ingin dicapai, yaitu ingin menghasilkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, yang mempunyai sikap dan perilaku entrepreneur.

Ciputra mengatakan bahwa strategi utama untuk menghasilkan manusia-manusia masa depan yang sejahtera, yang dapat mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas dalam jumlah besar ialah melalui kebijakan nasional dalam bidang pendidikan, dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan kedalam kurikulum nasional.<sup>11</sup>

Setidaknya ada delapan alasan menurut Ciputra. a. Apa yang akan terjadi di masa depan dicerminkan oleh apa yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan. Kalau melakukan pendidikan kewirausahaan disekolah-sekolah, maka pada masa mendatang akan menghasilkan entrepreneur-entrepreneur baru. Sebaliknya, kalau tidak mengajarkan kewirausahaan maka entrepreneur baru hanya akan tumbuh secara kebetulan. b. Saat ini Indonesia kelebihan pemasok pencari kerja dan kekurangan pencipta lapangan kerja. Artinya, akan terjadi pertambahan jumlah pengangguran terdidik secara terus menerus setiap tahun. Ini fakta kasatmata yang menunjukkan perlunya berinovasi dalam sistem pendidikan. c. Pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan investasi perusahaan nasional maupun internasional tidak cukup untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi generasi muda, berarti harus menciptakan lapangan kerja sendiri. d. Opsi terbesar untuk pekerjaan masa depan ialah menjadi pemilik

---

<sup>11</sup> Ciputra, *Ciputra Quantum Leap: Kewirausahaan mengubah Masa depan bangsa dan masa depan Anda*.

usaha. Usaha skala kecil dan menengah (UKM) adalah tumpuan utama pertumbuhan ekonomi masa depan. e. Cukup banyak manusia Indonesia yang mempunyai potensi menjadi entrepreneur yang berhasil, baik usaha kecil, menengah, maupun besar. Sayang sekali bila sumber daya manusia ini tidak mendapatkan inspirasi dan pelatihan untuk jadi entrepreneur, karena sistem pendidikan yang menjurus kepada pencari kerja. f. Kenyataan bahwa sebagian besar generasi muda Indonesia tidak dilahirkan dalam keluarga entrepreneur atau dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki budaya kewirausahaan. Oleh karena itu tidak heran bila mereka memiliki kesulitan-kesulitan untuk jadi entrepreneur, satusatunya jalan adalah mengintervensi melalui jalur pendidikan sehingga inspirasi entrepreneurship dan kecakapan entrepreneurship dalam arti yang luas dapat tumbuh sejak dini. g. Sekolah adalah lembaga pendidikan dengan jejaring terluas yang sangat dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat sudah memiliki persepsi bahwa sekolah adalah “paspor” masa depan yang lebih baik. Sekolah adalah lembaga paling strategis untuk menciptakan perubahan masa depan. h. Negara-negara maju sudah memulai pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum nasional mereka sejak lama. Hal ini menunjukkan, Negara-negara maju tengah menyiapkan secara besar-besaran generasi entrepreneur masa depan. Mereka sedang dan sudah bergerak menjadi bangsa entrepreneur. Sebagai bangsa Indonesia harus melakukan sekarang dengan sungguh-sungguh. Hanya melalui pendidikan kewirausahaan di sekolahlah yang efektif dapat melahirkan generasi entrepreneur masa depan yang tangguh.<sup>12</sup> Dari delapan strategi yang disampaikan oleh bapak entrepreneur Ciputra tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur peserta didik sejak dini.

### **Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik di Sekolah**

Dalam kehidupan ini banyak orang sukses, bila dicermati secara mendalam ternyata mereka memiliki jiwa entrepreneur. Dalam diri orang-orang sukses tersebut tampak jelas tumbuh dengan subur jiwa dan aktivitas yang perlu ditauladani untuk melakukan berbagai aktivitas khususnya kegiatan bisnis. Jika telah tertanam atau terbentuk jiwa entrepreneur, maka dimanapun berkiprah dan apapun yang mereka kerjakan akan senantiasa dilandasi dengan jiwa entrepreneur. Jadi “jiwa entrepreneur” bagaikan “tinta” yang dapat diisi ke dalam “pulpen” apapun, warna tulisannya akan tetap sesuai dengan warna bawaan tinta tadi. Karenanya, jiwa entrepreneur harus dibentuk dan atau ditanamkan pada setiap insan khususnya yang ingin berkiprah di dunia bisnis,

---

<sup>12</sup> Ciputra.



sehingga yang bersangkutan dapat menjadi Business entrepreneur yakni seorang wirausaha yang bergerak melalui perusahaan yang dimilikinya.

Ciputra mengatakan bahwa seorang entrepreneur sejati lahir melalui proses yang panjang dalam kehidupannya, yang sepatutnya sudah dialami ketika berada di bangku sekolah.<sup>13</sup> Adapun cara efektif untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur tersebut sejak dini adalah dapat dilakukan melalui pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat. Sebagai organisasi, sekolah merupakan sistem terbuka karena mempunyai hubungan-hubungan dengan lingkungan. Sekolah sebagai sebuah sistem terdiri dari input, proses, dan output. Salah satu input sekolah adalah kurikulum. Kurikulum pada pendidikan kejuruan sangat menentukan kualitas lulusan, maka peranan guru dan sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan kurikulum sekolah. Kepada para guru perlu diberikan kebebasan dalam mengembangkan skema kerja (*scheme of work*) untuk setiap proses pembelajaran yang harus dilakukan.

Menurut Sarbiran bahwa komponen-komponen kurikulum perlu dikembangkan kembali yang didalamnya terdapat pendidikan (*educational, creativity, multiple intelegence*), jenis bidang pekerjaan/okupasi (*occupation, vocational subject matter*) dan kewirausahaan/entrepreneurship. Ketiga bidang tersebut seharusnya seimbang pada kurikulum pendidikan kejuruan.<sup>14</sup> Tetapi kenyataannya, komposisi pembelajaran kewirausahaan di sekolah sangatlah kurang. Oleh karena itu, hal ini belum memungkinkan mendorong kemandirian (*self confidence-building*), dan hal ini jelas belum dapat menanamkan jiwa entrepreneur bagi para lulusan sekolah. Oleh sebab itu, desain pembelajaran kewirausahaan di sekolah perlu dikaji ulang, mulai dari kurikulum, materi, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan guru yang mengajarkan kewirausahaan.

Seseorang yang memiliki jiwa entrepreneur adalah manusia unggul yang sangat potensial menatap masa depan yang didalam kepribadiannya telah terinternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan, yakni kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*, berkemampuan mengelola risiko, perubahan dipandang sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki need for achievement, berpandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat,

---

<sup>13</sup> Ciputra.

<sup>14</sup> C. Rudy Prihantoro, Ratu Amilia Avianti, dan Aam Amaningsih Jumhur, "PELATIHAN TECHNOPREUNER UNTUK MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (30 Oktober 2023): SNPPM2023P-SNPPM2023P.

dan karakter itu semua telah menginternal sebagai nilai-nilai yang diyakini benar.<sup>15</sup>

Menurut Muhyi bahwa langkah awal yang harus dilakukan apabila berminat terjun ke dunia wirausaha adalah menumbuhkan jiwa entrepreneur ke dalam diri kita. Banyak cara yang dapat dilakukan misalnya: (1) Melalui pendidikan formal. Kini berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tinggi menyajikan berbagai program kewirausahaan; (2) Melalui seminar-seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan seringkali diselenggarakan dengan mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui wadah seminar ini, setiap orang dapat membangun jiwa entrepreneur dalam dirinya; (3) Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan baik yang dilakukan dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Melalui pelatihan ini, keberanian dan ketanggapan terhadap dinamika perubahan lingkungan akan diuji dan selalu diperbaiki dan dikembangkan; (4) Otodidak. Melalui berbagai media kita bisa menumbuhkan semangat berwirausaha. Misalnya melalui biografi pengusaha sukses (*success story*), media televisi, radio, majalah, koran dan berbagai media yang dapat kita akses untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha ke pribadi masing-masing.<sup>16</sup>

Melalui berbagai media tersebut jiwa entrepreneur dapat dikembangkan. Menurut Suryana bahwa orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap entrepreneur yaitu: a. Percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen). Percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai resiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh entrepreneur. b. Berinisiatif (energik dan percaya diri); c. Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan). Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih oleh seseorang yang berjiwa entrepreneur menjadikannya pemicu untuk terus meraih sukses dalam hidupnya. Bagi mereka masa depan adalah kesuksesan dan keindahan yang harus dicapai dalam hidupnya. d. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan). Leadership atau kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi entrepreneur sukses. Berani tampil ke depan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh resiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang

---

<sup>15</sup> Putri Yunita Aprillianita, Eeng Ahman, dan Kodri Kodri, "Internalisasi Soft Skills Dan Minat Kewirausahaan Dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan;," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (21 September 2020): 70–78, <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4578>.

<sup>16</sup> Prihantoro, Avianti, dan Jumhur, "PELATIHAN TECHNOPREUNER UNTUK MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA."

rasional. e. Suka tantangan. Seseorang yang memiliki jiwa entrepreneur sangat suka tantangan.<sup>17</sup>

a. Mengembangkan Kreativitas

Pengertian kreativitas menurut Santrock adalah kemampuan berfikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas sesuatu problem.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Kuratko & Hodgetts bahwa kreatif merupakan ide umum yang menghasilkan efisiensi atau efektivitas dalam sebuah sistem.<sup>19</sup> Kreativitas (*creativity*) menurut Suryana adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*).<sup>20</sup> Sedangkan kreativitas (*creativity*) yang disampaikan Zimmerer adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang.<sup>21</sup>

Entrepreneur sejati bukan spekulan, tapi seseorang yang memiliki perhitungan cermat, mempertimbangkan segala fakta, informasi, dan data, ia mampu memadukan apa yang ada dalam hati, pikiran dan kalkulasi bisnis. Sesuatu yang baru dan berbeda yang diciptakan Entrepreneur selain berbentuk hasil seperti barang dan jasa, juga bisa berbentuk proses seperti ide, metode dan cara. Sesuatu yang baru dan berbeda dapat diciptakan melalui proses berfikir kreatif dan bertindak inovatif merupakan nilai tambah yang akan menjadi keunggulan. Keunggulan inilah yang menjadi daya saing yang diciptakan oleh para entrepreneur.

Dengan kata lain, nilai tambah yang tercipta adalah sumber peluang bagi Entrepreneur. Kreativitas akan muncul apabila entrepreneur melihat sesuatu yang telah dianggap lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Dengan demikian, sukses entrepreneur akan tercapai apabila seseorang berfikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.<sup>22</sup> Menghadapi persaingan yang semakin kompleks dan persaingan ekonomi global, maka kreativitas menjadi sangat penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif, dan kelangsungan hidup bisnis. Dunia bisnis memerlukan sumber daya manusia kreatif dan inovatif, dan

---

<sup>17</sup> Suryana, *Entrepreneur: Pedoman praktis, kiat dan Proses menuju sukses*.

<sup>18</sup> Enda Puspitasari, "PEMETAAN KREATIVITAS ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK LABORATORIUM PG-PAUD UNIVERSITAS RIAU," *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 1 (5 September 2015): 50–55, <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v4i1.2802>.

<sup>19</sup> Donald F. Kuratko, "The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges," *Entrepreneurship Theory and Practice* 29, no. 5 (1 September 2005): 577–97, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00099.x>.

<sup>20</sup> Suryana, *Entrepreneur: Pedoman praktis, kiat dan Proses menuju sukses*.

<sup>21</sup> Wahyu Purhantara, "MENCIPTAKAN ORGANISASI YANG KREATIF," *Jurnal Economia* 8, no. 2 (25 Oktober 2012): 153–63, <https://doi.org/10.21831/economia.v8i2.1225>.

<sup>22</sup> Kuratko, "The Emergence of Entrepreneurship Education."

berjiwa Entrepreneur. Sering terjadi orang yang tidak berpendidikan tinggi berhasil dalam Entrepreneur, namun orang yang berpendidikan tinggi diharapkan lebih kreatif dan inovatif. Prinsip dasar yang penting adalah dalam Entrepreneur diperlukan orang-orang kreatif, inovatif, disiplin, memiliki daya cipta, *thinking new thing and doing new thing or create the new and different*.

Ciri-ciri entrepreneur yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa intisari karakteristik seorang entrepreneur ialah kreativitas. Kreativitas tidak terjadi begitu saja, tetapi memerlukan proses. Proses kreativitas merupakan syarat utama munculnya entrepreneur dan merupakan pembangkitan ide dimana individu maupun kelompok berproses menghasilkan sesuatu yang baru dengan lebih efektif dan efisien pada suatu sistem. Menurut Suryana bahwa proses kreativitas hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap Entrepreneur, yaitu: 1) orang yang percaya diri, 2) berinisiatif, 3) memiliki motif berprestasi, 4) memiliki jiwa kepemimpinan, dan 5) berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan.<sup>23</sup>

Seorang peserta didik dikatakan memiliki kreativitas di kelas manakala mereka senantiasa menunjukkan: (1) merasa penasaran dan memiliki rasa ingin tahu, mempertanyakan dan menantang serta tidak terpaku pada kaidah-kaidah yang ada; (2) memiliki kemampuan berfikir lateral dan mampu membuat hubungan-hubungan diluar hubungan yang lazim; (3) memimpikan sesuatu, dapat membayangkan, melihat berbagai kemungkinan, bertanya dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda; (4) mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan, memainkan idenya, mencobakan alternatif-alternatif dengan melalui pendekatan yang segar, memelihara pemikiran yang terbuka dan memodifikasi pemikirannya untuk memperoleh hasil yang kreatif; dan (5) merefleksi secara kritis atas setiap gagasan, tindakan dan hasil-hasil, meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai, mengundang dan memanfaatkan umpan balik, mengkritik secara konstruktif dan dapat melakukan pengamatan secara cerdas.<sup>24</sup>

Pembelajaran yang kreatif dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) mengajar secara kreatif (*creative teaching*) dan (2) mengajar untuk kreativitas (*teaching for creativity*). Mengajar secara kreatif menggambarkan bagaimana guru dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang imajinatif sehingga kegiatan pembelajaran dapat semakin lebih menarik, membangkitkan gairah, dan efektif. Sedangkan mengajar untuk kreativitas berkaitan dengan

---

<sup>23</sup> Suryana, *Entrepreneur: Pedoman praktis, kiat dan Proses menuju sukses*.

<sup>24</sup> Suherman, *Desain pembelajaran kewirausahaan*.

penggunaan bentuk-bentuk pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan para peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir dan berperilaku kreatif. Kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan, mengajar untuk kreativitas didalamnya harus melibatkan mengajar secara kreatif.

Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreatif pada dasarnya mencakup seluruh karakteristik pembelajaran yang baik (*good learning and teaching*), seperti tentang: motivasi dan ekspektasi yang tinggi, kemampuan berkomunikasi dan mendengarkan, kemampuan untuk membangkitkan gairah belajar, inspiratif, kontekstual, konstruktivistik, dan sejenisnya. Seorang guru atau dosen yang kreatif tidak hanya dituntut memiliki keahlian dalam bidang akademik, namun lebih dari itu dituntut pula untuk dapat menguasai berbagai teknik yang dapat menstimulasi rasa keingintahuan sekaligus dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri (*self esteem*) setiap peserta didik/mahapeserta didiknya. Guru/dosen harus dapat memberikan dorongan pada saat peserta didik/mahapeserta didik membutuhkannya dan memberikan keyakinan kepada peserta didik/mahapeserta didiknya pada saat dia merasa harga dirinya terancam.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru/dosen harus dapat menjaga keseimbangan antara struktur pembelajaran dengan kesempatan pengembangan diri peserta didik/mahapeserta didik, antara pengelolaan kelompok (*management of groups*) dengan perhatian terhadap perbedaan individual peserta didik/mahapeserta didiknya. Tujuan akhir dari kreativitas adalah keuntungan bagi bisnis, sehingga dapat tercapai transformasi dan akselerasi bisnis ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan kreativitas, dapat menciptakan ide-ide atau gagasan tentang produk ataupun cara menjalankan bisnis. Kemudian ide tersebut dikembangkan sehingga dapat menjadi inovasi, yaitu ide yang dapat dijalankan dan memberi nilai tambah atau keuntungan bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengakselerasi pertumbuhan usaha dan mendorong proses transformasi bisnis menjadi lebih besar dan berkembang.

#### b. Proses Inovasi

Inovasi (*innovation*) menurut Suryana adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*). Zimmerer mengatakan bahwa inovasi (*innovation*) adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau untuk memperkaya kehidupan orang-orang. Proses inovasi kewirausahaan dihasilkan dari keyakinan, pemahaman tujuan yang jelas untuk menghasilkan kesempatan. Proses dapat dilihat dari

kehidupan nyata.<sup>25</sup> Drucker mengungkapkan proses inovasi didahului dengan pergi, melihat keluar, bertanya dan mendengar apa yang terjadi dan akan terjadi di lingkungan usaha.<sup>26</sup> Ada empat macam tipe inovasi yang membangkitkan pertumbuhan kewirausahaan dalam memulai kegiatan usaha, menghasilkan barang ataupun jasa yaitu: (1) *invention*. Menciptakan produk baru, jasa atau proses. Konsep tersebut memiliki kecenderungan *revolutioner*, (2) *extention*. Ekspansi atau perluasan produk, jasa atau proses yang berhubungan dengan eksistensi. Konsep tersebut membuat aplikasi yang berbeda dengan ide awal, (3) *duplication*. Proses melakukan replikasi terhadap produk, jasa atau proses yang sudah ada. Duplikasi dilakukan terhadap produk dengan melakukan penambahan nilai dan manfaat produk, seperti kemasan, asesoris, penambahan bentuk produk, vasilitas. Duplikasi tidak hanya sekedar melakukan peniruan tetapi entrepreneur harus menciptakan daya saing yang lebih baik, dan (4) *synthesis*. Proses sintesis merupakan proses melakukan kombinasi produk, jasa atau proses yang sudah ada dengan memasukkan formulasi baru sehingga memiliki kemampuan daya saing yang lebih tinggi, contohnya, pembayaran pulsa melalui ATM. Potensi kewirausahaan dapat digali atau membutuhkan penggalan inovasi secara nyata. Entrepreneur dapat belajar, mengkombinasikan dengan kesempatan yang ada pada lingkungan.

Menurut Kristanto bahwa beberapa langkah prinsip memotivasi keinovasian guna mempercepat proses kewirausahaan adalah: 1) orientasi pada tindakan, 2) membuat produk, proses atau jasa secara sederhana, 3) membuat produk, proses atau jasa berdasarkan keinginan konsumen, 4) memulai dari hal-hal yang kecil, 5) memiliki tujuan yang jelas, cita-cita tinggi, 6) mencoba, menguji, dan memperbaiki, 7) belajar dari kegagalan, 8) memiliki skedul kerja yang teratur, 9) menghargai aktivitas dan melakukan kegiatan dengan semangat tinggi, 10) bekerja, bekerja, dan bekerja. Inovasi dan kreativitas berhubungan sangat erat, namun sesungguhnya berbeda makna. Kreativitas berarti berfikir sungguh-sungguh mendapatkan ide-ide baru untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan inovasi adalah proses mengubah ide-ide tersebut menjadi kenyataan yang menguntungkan. Kreativitas tanpa inovasi adalah buang waktu, tetapi tidak mungkin berinovasi tanpa melalui kreativitas.

---

<sup>25</sup> TW Zimmerer, NM Scarborough, dan D Wilson, *Essentials of entrepreneurship and small business management* (New Jersey: Pearson Education, 1998).

<sup>26</sup> F. Peter Drucker, *Innovation and Kewirausahaan: Practicer and Principles*, trans. oleh Rusdi Naib (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009).

Proses berkreasi menghasilkan benih inovasi. Selanjutnya, menyemai benih itu hingga berakar, bertumbuh dan berbuah. Ketika memilih membuat benih inovasi menghasilkan buah, maka harus bersiap memasuki tahapan berikutnya, yaitu transformasi. Benih inovasi perlu disemai agar tumbuh dan menghasilkan keuntungan. Hal ini memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Kemampuan entrepreneur berinovasi sangat menentukan keberhasilan bisnis di masa depan karena mereka mampu menyikapi perubahan pelanggan dan para pesaingnya. Menurut Prijosaksono dan Bawono, bahwa proses inovasi dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Pertama, tahap pemahaman, dengan tiga langkah, yakni: (1) mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendukung proses inovasi, selanjutnya, analisa informasi dapat membantu memahami persoalan dengan lebih baik; (2) klarifikasi persoalan. Tentukan persoalan utama dan gambarkan persoalan yang dipilih dijadikan benih inovasi, sehingga pernyataan persoalannya dapat diidentifikasi dengan jelas; (3) menetapkan sasaran inovasi. Sasaran inovasi harus jelas sebagai arahan bagi tercapainya tujuan inovasi. Kedua, tahap imajinatif, dengan tiga langkah, yakni: (1) berikan ransangan. Benih inovasi yang telah ditetapkan arahnya, perlu diberikan stimuli dengan memperhatikan lingkungan eksternalnya seperti peluang pasar, teknologi, dan situasi keuangan; (2) curahan gagasan. Setelah memberikan stimuli pada benih inovasi, pilih dan tetapkan prioritas utama yang paling bernilai untuk ditindak lanjuti; (3) identifikasi ide-ide yang berkembang. Kembangkan terus volue yang telah ditemukan dengan terus membandingkan dengan ide-ide yang berkembang, dan selanjutnya tetapkan ide yang potensial untuk mendukung proses inovasi. Ketiga, tahap implementasi, terdiri dari tiga langkah, yakni: (1) kembangkan innovation roadmap. Langkah ini merupakan tahapan untuk bertindak lebih nyata. Buatlah konsep inovasi menjadi sebuah rencana sesuai tujuan inovasi tersebut serta kemungkinan akibat yang timbul terhadap organisasi; (2) dapatkan komitmen. Komitmen dukungan terhadap inovasi perlu didapatkan agar tujuan yang ingin dicapai dari inovasi tersebut ketika dipresentasikan dapat diterima semua pihak yang terkait; (3) penerapan the innovation roadmap. Terapkan rencana akhir inovasi tersebut ke dalam tindakan nyata. Lakukan koreksi dan penyesuaian bila diperlukan dalam proses mendapatkan hasil maksimal.

#### c. Motivasi

Motivasi adalah serangkaian kekuatan yang menyebabkan orang berperilaku dalam cara tertentu. Pengertian motivasi menurut Buhari Alma adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motivasi seseorang tergantung kepada

kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang. Produktivitas sesuatu pekerjaan sangat tergantung kepada kemampuan para pekerja untuk bekerja lebih giat. Agar pekerja lebih giat melakukan pekerjaan, maka mereka perlu diberikan motivasi dengan berbagai cara.

Pada umumnya, tingkah laku manusia dilakukan secara sadar, artinya selalu didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Disinilah letaknya peran penting dari motivasi. Selanjutnya, menurut Kristanto bahwa motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang.<sup>27</sup>

Motivasi orang melakukan bisnis sering berbeda. Keanekaragaman, ini menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri atau motivasi intrinsik maupun dari luar individu atau motivasi ekstrinsik. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu, ditentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkrit ataupun abstrak.

Para ahli sering menjelaskan perilaku individu ini dengan tiga pertanyaan pokok, yaitu: Apa (*What*), Bagaimana (*How*), dan Mengapa (*Why*). Apa yang ingin dicapai oleh individu atau apa tujuan individu, bagaimana cara mencapainya, dan mengapa individu melakukan kegiatan tersebut. Apa yang ingin dicapai individu mungkin saja sama, tetapi bagaimana mencapainya dan mengapa individu ingin mencapainya mungkin berbeda. Walaupun ketiga hal tersebut bervariasi tetapi ketiga komponen perilaku individu tersebut selalu ada dan merupakan satu kesatuan, Menurut Kristanto bahwa seorang entrepreneur termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha dengan berbagai alasan: (a) independensi; (b) pengembangan

---

<sup>27</sup> Kristanto Heru, *Kewirausahaan, entrepreneurship: Pendekatan manajemen dan praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).



diri; (c) alternatif unggul terhadap pekerjaan yang tidak memuaskan; (d) penghasilan; dan (e) keamanan.

## **SIMPULAN**

Tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah memberikan bekal bagi peserta didik dan menanamkan sikap, nilai-nilai dan semangat kemandirian serta kemampuan kerjasama dan tertanamnya paradigma atau pola pikir entrepreneurship pada peserta didik. Komponen-komponen kurikulum didalamnya harus terdapat pendidikan (*educational, creativity, multiple intelegence*), jenis bidang pekerjaan/okupasi (*occupation, vocational subject matter*) dan kewirausahaan/entrepreneurship.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Zainuddin. *Hukum Ekonomi Syari'ah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Aprillianita, Putri Yunita, Eeng Ahman, dan Kodri Kodri. "Internalisasi Soft Skills Dan Minat Kewirausahaan Dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan:" *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (21 September 2020): 70-78. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4578>.
- Ciputra. *Ciputra Quantum Leap: Kewirausahaan mengubah Masa depan bangsa dan masa depan Anda*. Jakarta: PT Alex Media Computindo, 2008.
- Drucker, F. Peter. *Innovation and Kewirausahaan: Practicer and Principles*. Diterjemahkan oleh Rusdi Naib. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Fourqoniah, Finnah, dan Anna Christiana. "Refleksi Pendidikan Kewirausahaan: Sudahkan Mampu Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Program Studi Adminsitrasi Bisnis)." *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019* 1, no. 1 (19 Oktober 2019): 141-46.
- Ghalib, Huda, dan Achma Hendra Setiawan. "Analisis Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Usaha Catering Di Kota Semarang." *Diponegoro Journal of Economics* 9, no. 1 (5 Februari 2019). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje/article/view/3705>.
- Heru, Kristanto. *Kewirausahaan, entrepreneurship: Pendekatan manajemen dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Kuratko, Donald F. "The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges." *Entrepreneurship Theory and Practice* 29, no. 5 (1 September 2005): 577-97. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00099.x>.

- Mustaqim, Muhammad, dan Suhadi Suhadi. "ANALISIS IMPLEMENTASI ENTREPRENEURSHIP DI KALANGAN SANTRI." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 2, no. 1 (22 Mei 2019): 1-22. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i1.5245>.
- Pemerintah Negara Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(1\)%20Setiap%20warga%20negara%20yang,jawab%20terhadap%20keberlangsungan%20penyelenggaraan%20pendidikan](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(1)%20Setiap%20warga%20negara%20yang,jawab%20terhadap%20keberlangsungan%20penyelenggaraan%20pendidikan).
- Prihantoro, C. Rudy, Ratu Amilia Avianti, dan Aam Amaningsih Jumbuh. "PELATIHAN TECHNOPREUNER UNTUK MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (30 Oktober 2023): SNPPM2023P-SNPPM2023P.
- Purhantara, Wahyu. "MENCIPTAKAN ORGANISASI YANG KREATIF." *Jurnal Economia* 8, no. 2 (25 Oktober 2012): 153-63. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i2.1225>.
- Puspitasari, Enda. "PEMETAAN KREATIVITAS ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK LABORATORIUM PG-PAUD UNIVERSITAS RIAU." *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 1 (5 September 2015): 50-55. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v4i1.2802>.
- Suherman, Eman. *Desain pembelajaran kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryana. *Entrepreneur: Pedoman praktis, kiat dan Proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Zimmerer, TW, NM Scarborough, dan D Wilson. *Essentials of entrepreneurship and small business management*. New Jersey: Pearson Education, 1998.